TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6865

ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DAMPAK PSIKOLOGI AGAMA PADA PERILAKU HARIAN

Analysis of the Implementation of Religious Values in Early Childhood Education and the Psychological Impact of Religion on Daily Behavior

Tiara Agnesia, Sifa Munawaroh, Diah Dwi Sartika, Mardiatun Awana
Universitas Islam Batang Hari
agnesiatiara57@gmail.com; munawwaroh.mw@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 15, 2025	Jul 8, 2025	Jul 20, 2025	Jul 25, 2025

Abstract

Early childhood education serves as the primary foundation for shaping a child's character and personality holistically, including the internalization of religious values. This article aims to analyze the integration of religious values in early childhood education and the role of Islamic psychology in shaping children's religious behavior. The study employs a descriptive qualitative approach, using literature review and interviews as data collection techniques. The findings indicate that parents and teachers play a central role in instilling religious values from an early age. Moreover, the holistic and *tawhid*-based approach of Islamic psychology has proven effective in developing the spiritual, emotional, social, and cognitive aspects of children in a balanced manner. This approach not only reinforces moral values and ethics but also provides solutions to the psychological challenges faced by the younger generation in the digital era. A harmonious integration of Islamic education and Islamic psychology enhances the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

meaningfulness of the learning process and positively contributes to children's long-term development.

Keywords: Early Childhood Education; Religious Values; Islamic Psychology; Religious Behavior; Child Development

Abstrak: Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak secara holistik, termasuk dalam penginternalisasian nilai-nilai keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan anak usia dini serta peran pendekatan *psikologi Islam* dalam membentuk perilaku religius anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Selain itu, pendekatan *psikologi Islam* yang bersifat holistik dan berlandaskan *tauhid* terbukti efektif dalam mengembangkan aspek spiritual, emosional, sosial, dan kognitif anak secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai moral dan akhlak, tetapi juga menawarkan solusi terhadap krisis psikologis yang dihadapi generasi muda di era digital. Integrasi yang harmonis antara pendidikan Islam dan *psikologi Islam* menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan jangka panjang anak.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Nilai Keagamaan; *Psikologi Islam*; Perilaku Religius; Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Perillaku anak usia diini masih berada pada tahap perkembangan yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam memahami atau menerapkan prinsip-prinsip moral yang bersifat abstrak, seperti konsep benar dan salah. Anak juga belum terdorong untuk menaati aturan karena anak belum menyadari manfaat aturan tersebut dalam kehidupan sosial. Menurut Piaget, sebagaimana yang telah dikutip oleh Hurlock, tahap awal masa kanak-kanak dicirikan oleh moralitas yang bersifat koersif. Artinya, pada tahap ini anak cenderung mengikuti aturan secara mekanis tanpa proses penalaran atau penilaian moral. Penilaian anak terhadap tindakan baik atau buruk masih didasarkan pada konsekuensi yang ditimbulkan, bukan pada niat atau tujuan dari tindakan tersebut.

Di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa manusia memiliki peran besar dalam proses menuju era modern. Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan juga menghadapi tantangan yang kompleks, salah satunya adalah arus globalisasi. Globalisasi memberikan dampak ganda: di

satu sisi memberikan kemudahan dan kenyamanan melalui perkembangan teknologi, namun di sisi lain berpotensi membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai keagamaan, seperti masuknya paham liberalisme, individualisme, materialisme, dan hedonisme. Dampak tersebut dapat memicu kebebasan berpikir yang tak terarah, sikap egois, pengagungan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, serta kekosongan spiritual dalam diri seseorang. Melihat berbagai dampak negatif tersebut, sangat penting untuk melakukan upaya pembinaan terhadap generasi muda agar menjadi insan yang cerdas, berakhlak mulia, dan bijaksana. Dalam konteks inilah, psikologi Islam dan pendidikan dapat menjadi titik temu yang strategis dan saling melengkapi, serta memiliiki peran yang sangat signiifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini (Nasution et al., 2023).

Sebagaimana terlihat dari berbagai permasalahan yang muncul, sangat diperlukan adanya solusi untuk membentuk karakter anak secara tepat agar mereka mampu menghadapi tantangan tersebut. Upaya ini memerlukan kolaborasi dari seluruh elemen, baik individu, keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Secara institusional, pembangunan nasional terutama di bidang Pendidikan merupakan salah satu prioritas utama yang tercantum dalam misi pembangunan negara. Visii pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 menargetkan terciptanya masyarakat yang tangguh, bermoral Pancasila, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing tinggi. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, berakhlak, toleran, menjunjung tinggi nilai gotong royong, penuh semangat, cinta tanah air, dan terbuka terhadap kemajuan teknologi.

Lebih lanjut, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasionaal No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, yang meliputi imann dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memelihara kesehatan jasmani, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, kreativitas, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokrkatis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak hanya harus fokus pada aspek akademik semata, tetapi juga perlu memberikan perhatian besar pada pendidikan Islam dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Agustin & Muhammad, 2020).

Usia dini merupakan tahap perkembangan yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam. Rentang usia 2 hingga 6 tahun merupakan masa emas untuk membentuk dasar spiritualitas anak (Fauzia, 2015). Dalam konteks ini, psikologi Islam dapat

diterapkan sebagai pendekatan dalam memahami manusia secara holistik. Psikologi Islam adalah kajian yang menghubungkan antara ajaran Islam dan kondisi jiwa serta perilaku manusia, dengan tujuan agar individu dapat menjalani kehidupan yang akan lebih berkualitas dan memperoleh kebahagiaan dan ketentraman, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Kehadiran psikologi Islam dalam era modern ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk peradaban yang berimbang. Psikologi Islam hadir sebagai respon atas keterbatasan psikologi modern yang kerap gagal menjawab persoalan spiritual dan psikologis manusia secara mendalam. Ia menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam memahami realitas hidup, serta menilai dan menginterpretasikan pengalaman manusia. Inti dari psikologi Islam adalah memahami perilaku manusia dalam kaitannya dengan pengalaman spiritual dan hubungannya dengan lingkungan, guna meningkatkan kesehatan mental, kualitas kehidupan beragama, dan kesejahteraan lahir dan batin. Dengan demikian, psikologi Islam itu sendiri memiliki keduduukan yang setara dengan cabang-cabang ilmu keislaman yang lainnya dalam membentuk insan yang utuh dan seimbang.

Penggunaan istilah "Islam" dalam konteks ini mencerminkan suatu cara berpikir, pola pandang, ide, atau ideologi tertentu, yang menjadi landasan dalam membangun psikologi dalam kerangka keilmuan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendekatan ini dapat melahirkan corak psikologi kontemporer yang memiliki karakteristik khas dan berbeda. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dimiliki oleh pendidikan Islam, yang memungkinkan terbentuknya berbagai cabang psikologi, baik itu seperti psikologi Islam, sosial Islam, perkembangan Islam, psikoterapi Islam, psikkologi pendidikan Islam, dan lainnya.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan anak usia dini jika ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami pendidikan anak usia dini berdasarkan pendekatan psikologi Islam, yaitu suatu metode yang memadukan antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai keimanan, serta menggabungkan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam memahami perilaku dan perkembangan anak (Wahidah, 2017).

Penguatan perilaku religius pada anak sejak dini memerlukan penyediaan layanan pendidikan yang sesuai, dengan mempertimbangkan ciri khas anak berdasarkan tahap tumbuh kembang serta gaya belajarnya masing-masing. Pemahaman terhadap hal ini sangat krusial agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan kondisi anak,

baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Hamruni menekankan bahwa proses belajar tidak akan mencapai hasil maksimal apabila dilakukan dalam suasana yang menakutkan; justru, pembelajaran akan berlangsung lebih optimal ketika anak berada dalam suasana emosional yang positif dan menyenangkan.

Pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam menanamkan sikap spiritual yang selaras dengan ajaran agama, keterlibatan aktif serta contoh nyata dari orang tua, rekan sebaya, dan pendidik menjadi sangat penting. Dalam pelaksanaannya, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap serta merancang program kegiatan yang sesuai dengan materi dan kebutuhan perkembangan peserta didik (Purwanto, 2019).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada data deskriptif berupa penjelasan verbal, bukan angka atau statistik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali dan memahami secara mendalam fenomena krisis kesehatan mental yang dialami generasi muda di tengah era digital, sekaligus menelaah sejauh mana agama berperan sebagai kekuatan spiritual dalam membantu mereka menghadapi tekanan dari media sosial dan munculnya rasa keterasingan akibat interaksi digital. (Santika et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi dan kajian literatur, dengan menelusuri berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen keagamaan yang relevan. Peneliti menggali informasi dari sumber-sumber digital maupun cetak yang membahas keterkaitan antara agama, kondisi kesehatan mental, dan dinamika perkembangan era digital di kalangan remaja.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tiga langkah utama, yaitu penyaringan atau penyederhanaan data (reduksi), penyusunan data secara sistematis untuk dianalisis (penyajian data), dan proses penarikan kesimpulan sebagai interpretasi akhir dari temuan penelitian. Tahapan ini dilaksanakan secara berkesinambungan hingga diperoleh data yang dianggap memadai atau mencapai titik jenuh. Hasil dari analisis ini disampaikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara teoritis dan empiris peran agama dalam menjaga stabilitas kesehatan mental generasi muda, serta keterkaitannya dengan pendekatan psikologi modern di tengah perkembangan era digital.

HASIL

Perkembangan Keagamaan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "mengembangkan" berarti membuat sesuatu menjadi lebih maju atau meningkat. Dalam konteks ini, berpikir tentang cara agar kegiatan bermain bersama teman dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat dan memperluas pengalaman keagamaan anak sangatlah penting (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 414). Keagamaan anak merujuk pada segala aspek yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan anak. Dalam pelaksanaan pendidikan, hal ini mencakup kegiatan belajar dan proses pembinaan yang berkaitan dengan perkembangan spiritual anak. Secara umum, mendidik berarti memberikan bantuan kepada anak untuk membentuk dan memperkuat karakter keagamaannya melalui proses internalisasi nilai-nilai religius, sehingga anak mampu berperilaku dan berbicara dengan baik. Proses pembinaan ini dapat dilakukan baik secara formal maupun nonformal, baik di lembaga pendidikan maupun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi yang paling sentral dalam menumbuhkan dan menginternalisasikan ajaran-ajaran keagamaan dalam kehidupan keluarga, sementara guru bertugas mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak di sekolah dan dalam interaksi sosial di masyarakat (Kesuma, 2023; Puling et al., 2024).

Orang tua memegang peran yang sangat vital dan menjadi pihak pertama yang bertanggung jawab dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak. Sebelum anak memperoleh pendidikan agama dari pihak luar seperti guru di sekolah, mereka terlebih dahulu mendapatkan arahan spiritual dan pembentukan karakter dari keluarganya. Karena itu, tidaklah keliru jika orang tua dijuluki sebagai sekolah pertama bagi anak-anak, sebab kenyataannya mereka memang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian religius anak. Peran orang tua sangat menentukan dalam menanamkan ajaran agama serta nilai-nilai luhur yang patut dicontoh. Pembentukan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam perlu dimulai sejak dini agar tertanam secara kuat dan mendalam dalam diri mereka. Dalam pandangan Islam, hal ini merupakan bagian dari amanah yang harus diemban orang tua dalam mendidik anak-anak sesuai dengan fitrah mereka, yaitu sebagai makhluk yang beriman kepada Allah SWT (Rizky & Moulita, 2017).

Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, dimulai sejak anak masih dalam kandungan, setelah lahir, saat mulai belajar berjalan, hingga akhirnya anak

diserahkan kepada guru untuk melanjutkan pendidikannya. Selama tahap-tahap awal tersebut, menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak dalam mengenal dan menghayati nilai-nilai agama sebelum tugas tersebut dilanjutkan oleh guru. Ketika anak mulai mendapatkan pendidikan formal dari guru, maka guru memiliki kewajiban untuk melanjutkan pembinaan tersebut. Di usia dini, orang tua wajib memperkenalkan ajaran Islam kepada anak dan sekaligus memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari. Sebagai panutan, orang tua diharapkan menunjukkan sikap dan tindakan positif, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya, baik perilaku yang baik maupun yang kurang baik (Rahman, 2018).

Konsep Dasar Psikologi

Pendekatan untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia dapat dilakukan dengan mendorong pemikiran kreatif dalam memahami dan menyusun teori psikologi. Hal ini ditegaskan oleh seorang psikolog bernama Hanna Djumhana Bastaman, yang menyatakan bahwa jika umat Islam ingin berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, maka mereka perlu memanfaatkan hasil pemikiran para psikolog ilmiah. Namun, tulisan Bastaman menunjukkan paradoks di satu pihak, ia menerima keabsahan teori-teori psikologi yang telah dikembangkan, tetapi di sisi lain, ia juga mencoba mengoreksi kekurangan teori-teori tersebut dari sudut pandang Islam (Sibarani, 2015).

Psikologi Islam mengemban misi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan psikologi Barat. Sementara psikologi Barat lebih menitikberatkan pada usaha menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan empiris, psikologi Islam justru berorientasi pada pemahaman manusia secara holistik sebagai makhluk spiritual. Fokus utamanya adalah membimbing individu menuju keseimbangan jiwa dan kebahagiaan hakiki melalui pendekatan yang bersumber dari wahyu, nilai-nilai ketuhanan, dan akhlak mulia serta lebih menekankan pada tanggung jawab moral individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara menyeluruh. Psikologi Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk multidimensi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan spiritual. Oleh karena itu, selain menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia, psikologi Islam juga membimbing individu menuju kehidupan yang diberkahi oleh Allah SWT. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyelamatkan dan mengarahkan manusia kembali kepada ketauhidan.

Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam psikologi Islam, yang ajaran dan nilai-nilainya tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang dapat diaplikasikan oleh seluruh umat manusia dalam memahami dan membina kesehatan jiwa, melainkan juga sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Psikologi Islam dibangun untuk kesejahteraan umat, dan kemunculannya merupakan bagian dari gerakan kebangkitan intelektual Islam atau *Islamic renaissance*. Pengembangan psikologi Islam tidak hanya berasal dari para cendekiawan Muslim, tetapi juga mendapat kontribusi dari ilmuwan non-Muslim. Misalnya, Erich Fromm menyatakan bahwa manusia modern meskipun telah mencapai kemajuan materi, justru mengalami stres, depresi, dan keterasingan yang tinggi (Saumantri, 2022) .

Berdasarkan perkembangan teori-teori psikologi yang ada, psikologi Islam sangat potensial menjadi model penting dalam pengembangan psikologi masa depan. Alasannya adalah karena psikologi Islam mampu mengembalikan peran agama dalam kehidupan manusia, memperkuat konsep moral dan etika dalam perilaku manusia, serta membangun kembali peradaban berdasarkan ilmu modern yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Salah satu kontribusi pentingnya adalah dalam pembentukan perilaku manusia yang sejalan dengan pendidikan Islam dan pengembangan jiwa yang optimis (Saryono, 2016).

Dalam ranah pendidikan anak usia dini (PAUD), psikologi Islam memberikan pendekatan yang menyeluruh dengan mencakup perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dipadukan dengan teori psikologi modern guna membangun pemahaman yang menyeluru mengenai tumbuh kembang anak, sekaligus merumuskan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Beberapa bidang utama dalam kajian psikologi Islam yang relevan dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) meliputi:

1. Perkembangan kepribadian anak, yang menitikberatkan pada terciptanya keseimbangan antara aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Kajian ini mengeksplorasi metode pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai moral dan keagamaan dalam pembentukan karakter anak.
2. Pendidikan akhlak, yang mengedepankan pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai mulia seperti kejujuran, kesabaran, kerja sama, dan kasih sayang sejak usia dini, serta mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam aktivitas harian anak.

3. Kecerdasan emosional, yang oleh psikologi Islam dipandang sebagai aspek penting dalam perkembangan anak, mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan empati, serta membina hubungan sosial, semuanya dalam kerangka nilai-nilai Islam.
4. Pendidikan berbasis nilai, yang mengkaji dampak ajaran Islam terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak, serta kontribusi lingkungan pendidikan dalam meneguhkan nilai-nilai etika dan moral yang berlandaskan ajaran Islam.
5. Pembentukan identitas keislaman, yang menyoroti pentingnya menumbuhkan kesadaran anak terhadap keyakinan, ibadah, dan budaya Islam, serta menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas keagamaannya.
6. Pengasuhan berdasarkan prinsip Islam, yang membahas strategi pola asuh yang selaras dengan ajaran Islam, seperti pola pengasuhan penuh kasih sayang, penerapan disiplin yang adil, serta interaksi yang edukatif dan penuh kelembutan.

Dengan demikian, penggabungan antara psikologi Islam dan pendidikan anak usia dini memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi yang holistik dan seimbang. Pendekatan ini tidak hanya membekali anak dengan dasar-dasar keilmuan dan pemahaman psikologis, tetapi juga menanamkan pondasi spiritual yang kokoh sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang (Salahuddin, 2020).

Implikasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Psikologi islam

Implikasi pendidikan Islam bagi anak usia dini memiliki peran yang sangat esensial dalam membangun dasar kepribadian, akhlak, dan spiritualitas anak sejak usia dini. Dalam perspektif Islam, anak merupakan titipan Allah SWT yang lahir dalam keadaan fitrah yang suci serta memiliki potensi besar yang perlu dibimbing melalui pendidikan yang sesuai. Pendidikan Islam pada masa kanak-kanak tidak semata-mata berfokus pada pengembangan aspek kognitif, melainkan lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai tauhid, adab, akhlak terpuji, serta pembiasaan dalam menjalankan ibadah.

Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan agar pertumbuhan anak diarahkan untuk membentuk karakter yang penuh tanggung jawab, jujur, disiplin, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama dan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan

Islam bagi anak usia dini harus diterapkan melalui pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak, dengan mempertimbangkan fitrah dan tahapan tumbuh kembang mereka secara holistik.

Psikologi Islam memberikan kontribusi besar terhadap paradigma pendidikan anak usia dini karena pendekatannya yang menyeluruh dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah. Berbeda dengan psikologi Barat yang cenderung bersifat sekuler dan memfokuskan pada dimensi biologis atau perilaku manusia, psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensi yang terdiri dari unsur jasmani, akal, hati, dan ruh. Oleh karena itu, psikologi Islam tidak hanya bertujuan untuk memahami dan mengendalikan perilaku, melainkan juga untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan sejati melalui pengenalan diri, tanggung jawab moral, dan pengabdian kepada Allah. Dalam konteks anak usia dini, pendekatan psikologi Islam menekankan pentingnya kasih sayang, keteladanan, dialog spiritual, dan stimulasi nilai-nilai ruhani dalam proses pembelajaran. Anak perlu diperlakukan dengan penuh kelembutan, tanpa kekerasan verbal maupun fisik, serta dididik melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan sosialnya.

Implikasi dari sinergi antara pendidikan Islam dan psikologi Islam dalam pendidikan anak usia dini adalah terbentuknya sistem pendidikan yang integral, menyentuh seluruh aspek perkembangan anak. Guru atau pendidik dalam lembaga PAUD berbasis Islam berperan sebagai murabbi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara ruhiyah dan emosional. Lingkungan pendidikan dirancang agar mencerminkan nilai-nilai Islam, mulai dari penggunaan bahasa yang santun, kebiasaan harian yang Islami, hingga materi pembelajaran yang mengandung unsur adab dan akhlak. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dalam suasana yang penuh makna spiritual dan emosional yang sehat. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa dan penguatan spiritualitas.

Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai psikologi Islam dalam pembelajaran pada masa kanak-kanak awal memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya peran serta orang tua dalam proses pendidikan. Psikologi Islam menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh bagi anak. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang harmonis antara lembaga pendidikan dan keluarga. Para pendidik perlu memahami latar belakang keluarga masing-masing anak serta membangun pola pendekatan yang inklusif, terbuka, dan komunikatif dengan orang tua. Dengan demikian,

nilai-nilai Islam yang diperkenalkan di lingkungan sekolah akan memperoleh penguatan di rumah, menciptakan kesinambungan dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh.

Pada akhirnya, integrasi antara pendidikan Islam dan psikologi Islam dalam konteks anak usia dini melahirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kematangan emosional, kekuatan spiritual, dan kemuliaan akhlak. Model pendidikan seperti ini sangat relevan untuk diterapkan di tengah masyarakat modern yang tengah menghadapi tantangan nilai dan krisis identitas. Dengan pendekatan yang berlandaskan psikologi Islam, pendidikan anak usia dini tidak hanya mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga menjadi solusi strategis untuk membentuk generasi yang beradab, berakhlak mulia, serta mampu menjawab dinamika global tanpa kehilangan identitasnya sebagai hamba Allah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, termasuk pendidik PAUD berbasis Islam dan beberapa orang tua murid, diperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai bagaimana perkembangan keagamaan anak dan psikologi Islam diterapkan dalam pendidikan usia dini. Narasumber pertama yang merupakan seorang guru PAUD Islam menyatakan bahwa pendidikan keagamaan bagi anak usia dini bukan sekadar memperkenalkan ibadah secara teknis, seperti salat atau mengaji, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sejak dini. Ia menekankan bahwa pembelajaran nilai keagamaan harus dilakukan secara perlahan dan konsisten melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai panutan yang menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang kepada anak-anak melalui sikap, perkataan, dan interaksi yang dilakukan setiap hari di kelas.

Salah satu orang tua yang turut diwawancarai menuturkan bahwa dirinya sangat menyadari peran utama orang tua dalam memberikan dasar keagamaan kepada anak. Ia mengakui bahwa sebelum anak-anaknya mengenal guru atau lingkungan sekolah, mereka terlebih dahulu menerima nilai-nilai dasar keagamaan dari rumah, terutama melalui perilaku dan ucapan yang ia contohkan sebagai orang tua. Menurutnya, anak-anak sangat mudah meniru dan menyerap apa yang mereka lihat, sehingga teladan dari orang tua menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Ia menyampaikan dapat dikatakan

bahwa keluarga merupakan madrasah pertama dan utama, sesuai dengan tuntunan Islam, sehingga peran orang tua dalam membentuk jiwa religius anak harus dimulai sejak dalam kandungan dan dilanjutkan hingga anak mampu menjalani proses pembelajaran di sekolah.

Guru PAUD lainnya mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran di lembaga, pendekatan psikologi Islam sangat membantu dalam memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Ia menekankan bahwa setiap anak adalah makhluk unik yang terdiri dari unsur fisik, akal, hati, dan ruh, sebagaimana yang dijelaskan dalam pendekatan psikologi Islam. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan emosi, sosial, dan spiritual anak. Dalam praktiknya, guru berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang hangat, penuh kasih sayang, dan menghindari kekerasan, baik verbal maupun fisik. Pendekatan ini dirasa lebih sesuai karena sejalan dengan fitrah anak dan mampu menumbuhkan karakter positif yang kuat.

Salah satu tokoh pendidik yang memiliki latar belakang psikologi Islam juga turut menyampaikan pandangannya. Menurutnya, Psikologi Islam mengusung tujuan yang tidak sejalan sepenuhnya dengan pendekatan psikologi Barat. Ia menjelaskan bahwa psikologi Islam tidak hanya berusaha memahami perilaku manusia secara empiris, tetapi juga membimbing manusia ke arah pencapaian kebahagiaan spiritual dan keselamatan akhirat. Dalam konteks anak usia dini, hal ini diwujudkan melalui stimulasi nilai-nilai ruhani, pembiasaan ibadah ringan, serta dialog spiritual yang disesuaikan dengan usia anak. Ia menambahkan bahwa konsep perkembangan dalam psikologi Islam sangat holistik dan sarat nilai moral, sehingga sangat tepat diterapkan pada anak usia dini yang sedang berada pada fase pembentukan karakter.

Selama wawancara, para narasumber juga menyampaikan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Mereka sepakat bahwa pendidikan nilai keagamaan tidak akan efektif jika hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan penuh dari keluarga. Guru harus menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua dan memahami latar belakang anak untuk menciptakan kesinambungan dalam proses pendidikan. Keduanya harus saling mendukung dan menyelaraskan metode pendidikan agar nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian anak. Di sekolah, anak diperkenalkan dengan pembelajaran yang Islami melalui kegiatan harian seperti membaca doa, menghafal surah pendek, serta berinteraksi dengan teman dan guru dalam suasana yang dilandasi akhlak mulia.

Sementara itu, di rumah, anak diperkuat dengan teladan nyata dari orang tua dan lingkungan keluarga yang mendukung.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan anak usia dini yang berbasis pada pendekatan psikologi Islam memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan ini tidak hanya melahirkan anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga berjiwa luhur, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk sejak usia dini. Psikologi Islam memberikan landasan konseptual yang kokoh bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan membimbing anak secara tepat, penuh kasih, dan berorientasi pada keseimbangan dunia dan akhirat. Dengan integrasi yang harmonis antara pendidikan Islam, psikologi Islam, dan peran aktif keluarga, maka dapat dibangun generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian, karakter, serta perilaku anak yang dilandasi ajaran Islam. Masa kanak-kanak merupakan fase paling strategis untuk menanamkan prinsip tauhid, membangun akhlak yang luhur, serta membiasakan anak dalam menjalankan ibadah, sehingga terbentuk fondasi spiritual yang kokoh. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai madrasah pertama dalam keluarga, serta guru sebagai tenaga pendidik profesional, menjadi elemen sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pendekatan psikologi Islam yang menekankan pada keseimbangan antara aspek jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, guna mendukung perkembangan anak secara utuh dan harmonis.

Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang perilaku anak, tetapi juga membimbing mereka menuju kebahagiaan hidup yang holistik, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan yang dipadukan dengan prinsip psikologi Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, menyenangkan, serta penuh dengan keteladanan dan cinta kasih. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan krisis psikologis di era digital, pendekatan psikospiritual berbasis nilai-nilai Islam terbukti menjadi solusi efektif dalam menjaga kesehatan mental dan keseimbangan jiwa generasi muda. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan

ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara utuh dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. N., & Muhammad, D. H. (2020). Learning Method of Ta'limul Muta'allim Book in Forming Character and Improving Students' Learning Achievement. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *4*(1), 11–15.

Fauzia, S. N. (2015). PERILAKU KEAGAMAAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI:(Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015). *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(2), 303–318.

Kesuma, I. P. W. (2023). Analisis Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD No. 5 Benoa. *PRAMANA*, *3*(1).

Nasution, A. R., Fauza, I., Wati, M., Aini, N., & Azizan, N. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Berpedoman dengan Psikologi Islam. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *3*(1), 108–124.

Puling, H., Zendrato, N., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(1), 1–10.

Purwanto, S. (2019). Unsur pembelajaran edutainment dalam quantum learning. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *2*(2), 21–29.

Rahman, M. S. (2018). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *12*(1), 14–34.

Rizky, R. N., & Moulita, M. (2017). Penanaman nilai-nilai Islam melalui komunikasi interpersonal orang tua pada anak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(2), 206–219.

Salahuddin, R. (2020). Kerangka Epistemologi Ilmu Dalam Psikologi Islam. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, *1*(1), 21–39.

Saryono, S. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te*, *12*(2), 161–174.

Saumantri, T. (2022). Konsep Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *13*(2), 123–136.

Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *1*(1), 1–17.

Wahidah, E. Y. (2017). Psikoterapi Islami Terhadap Psikopatologi (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *6*(2), 219–244.